



## KONSTRUKSI BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA: ANTARA RELIGI, IMAJINASI, DAN MASYARAKAT GUNUNG KAWI

Suryani<sup>1</sup>, Annisa Diva Fitria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Antropologi Sosial Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, Email: [suryani@live.undip.ac.id](mailto:suryani@live.undip.ac.id)

<sup>2</sup>Mahasiswa Antropologi Sosial Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia, Email: [fannisadiva@gmail.com](mailto:fannisadiva@gmail.com)

Naskah Masuk: 24 Januari 2026 Direvisi: 12 Maret 2026 Diterima: 16 Maret 2026

### ABSTRAK

Pesarean Gunung Kawi menawarkan wisata religi yang unik antara budaya masyarakat Jawa berpadu dengan budaya Tionghoa. Tempat ini dikenal sebagai tempat berziarah tidak hanya bagi umat Islam, namun juga bagi masyarakat Tionghoa. Sejarah panjang yang dilalui oleh Pesarean Gunung Kawi menjadikannya sebagai lokasi wisata yang memiliki toleransi beragama yang cukup tinggi. Konstruksi budaya dalam destinasi wisata ini tidak dapat dihindari mengingat adanya kebutuhan untuk menarik wisatawan, dialektika antara unsur religi, imajinasi, dan peran aktif masyarakat setempat menjadi bumbu lokasi wisata ini dapat bertahan hingga sekarang. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berangkat dengan melakukan observasi partisipan dalam beberapa kegiatan budaya di sana. Serta didukung dengan wawancara mendalam kepada tiga informan kunci untuk memperkuat data yang ingin digali. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan tetapi juga dapat dikonstruksi secara dinamis menjadi sebuah daya tarik wisata. Nilai religi yang dianut oleh masyarakat setempat dipadukan dengan narasi-narasi mistis yang membentuk imajinasi kolektif. Imajinasi ini terwujud dalam ritual seperti *ngalap berkah*. Ritual dan imajinasi kemudian menjadi komoditas wisata yang menarik para peziarah untuk datang. Masyarakat setempat juga berperan aktif dalam menciptakan ruang negosiasi di mana nilai spiritual berkaitan dengan logika pariwisata. Hal tersebut selain untuk memuaskan imajinasi wisatawan juga untuk mempertahankan ekonomi masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi budaya yang dilakukan di Pesarean Gunung Kawi menjadi daya tarik pariwisata yang dapat dikembangkan kedepannya untuk keberlangsungan dan keberlanjutan budaya serta peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Pesarean Gunung Kawi; Konstruksi Budaya; Wisata Religi; Ziarah; Imajinasi Pariwisata

## CULTURAL CONSTRUCTION AS TOURIST ATTRACTIONS: RELIGION, IMAGINATION, AND THE GUNUNG KAWI COMMUNITY

### ABSTRACT

Pesarean Gunung Kawi offers a unique religious tourism experience that blends Javanese and Chinese culture. This place is known as a pilgrimage site not only for Muslims but also for the Chinese community. The long history of Pesarean Gunung Kawi has made it a tourist destination with a high level of religious tolerance. The cultural construction of this tourist destination is inevitable given the need to attract tourists. The dialectic between religious elements, imagination, and the active role of the local community has contributed to the survival of this tourist location until now. Using qualitative methods, this study began with participant observation of several cultural activities there. It was also supported by in-depth interviews with three key informants to strengthen the data to be explored. The results of the study show that traditions are not only preserved but can also be dynamically constructed into tourist attractions. The religious values embraced by the local community are combined with mystical narratives that shape the collective imagination. This imagination is manifested in rituals such as *ngalap berkah*. Rituals and imagination then become tourist commodities that attract pilgrims to come. The local community also plays an active role in creating a space for negotiation where spiritual values are related to the logic of tourism. This is not only to satisfy the imagination of tourists but also to sustain the local economy. The



results of the study show that the cultural construction carried out at the Gunung Kawi Cemetery is a tourism attraction that can be developed in the future for the sustainability and continuity of the culture and improving the economy of the local community..

**Keywords :** *pesarean gunung kawi, cultural construction, religious tourism, pilgrimage site, tourism imaginaries*

**Copyright ©2026. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved**

## I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya baik berupa adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (2005) unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Budaya membentuk identitas suatu masyarakat dengan tercermin dari tindakan, ide, dan gagasan di kehidupan sehari-hari. Budaya sebagai identitas mengalami proses konstruksi yang akan selalu dipelajari, dimaknai, dan dilakukan secara berulang seiring dengan interaksi masyarakat di tengah perubahan zaman dan teknologi. Identitas merupakan konstruksi sosial yang tidak tetap dan tidak esensial, melainkan selalu terbentuk, berubah dan diproduksi melalui proses sejarah, representasi, serta relasi kekuasaan dan perbedaan (Hall, 1996). Namun, konstruksi budaya tidak berjalan secara instan melainkan melalui proses yang cukup panjang. Melalui proses inilah perubahan demi perubahan terjadi menyesuaikan dengan zamannya.

Di zaman modern seperti saat ini, budaya tidak hanya dikonstruksi melainkan juga menjadi daya tarik wisata yang dipertontonkan secara terbuka. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi yang tinggi sehingga membuat manusia melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam masyarakat modern, identitas diri bersifat reflektif dan terus-menerus dibangun oleh individu melalui peninjauan dan penyesuaian narasi pribadi di tengah perubahan sosial, ketidakpastian, dan institusi modern (Giddens, 1991). Perjalanan wisata ini kemudian membentuk sebuah kebiasaan baru dalam masyarakat luas dimana aktor-aktor yang terlibat baik *host* (masyarakat lokal) maupun *guest* (wisatawan) saling berinteraksi. Interaksi ini kemudian membawa mereka ke dalam suatu keinginan untuk saling mengenal, bertukar pengalaman dan juga bertukar budaya. Smith (1989) menekankan bahwa bentuk interaksi sosial lintas budaya dalam pariwisata menunjukkan proses pertukaran simbol, nilai, dan identitas antara tuan rumah (*hosts*) dan tamu (*guests*). *Host-guest interaction* ini kemudian memengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan budaya lokal. Dengan adanya kondisi tersebut memungkinkan adanya konstruksi budaya yang ditujukan untuk kepentingan wisata. Tentu saja mitos dan legenda yang ada perlu dikemas atau “dimanipulasi” dalam rangka menarik pengunjung (Amanat, 2019).

Di masyarakat Jawa, konstruksi budaya juga tidak dapat dihindari mengikuti perkembangan zaman yang ada. Kompleksitas Budaya Jawa membuat budaya ini tidak ada habisnya untuk dibahas, khususnya bentuk kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakatnya. Masyarakat Jawa yang menganut nilai spiritual dan religius yang cukup tinggi, dari semenjak Nusantara berdiri, masyarakat Jawa telah tersohor dengan kompleksitas nilai budayanya. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup mewarnai berbagai persoalan bangsa di Indonesia (Rosydiana, 2023). Budaya Jawa ini juga dilakukan oleh masyarakat di lereng bagian selatan Gunung Kawi. Di tempat tersebut terdapat sebuah wilayah yang menjadi destinasi wisata religi dengan destinasi utamanya adalah makam salah satu tokoh yang bernama Mbah Eyang Djoego dan Mbah Eyang Imam Soedjono. Tujuan dari wisata di lokasi ini adalah berziarah di makam tersebut. Tujuan dari ziarahnya beragam, namun sebagian besar adalah untuk mencari berkah agar keinginannya segera terkabul. Ada yang hanya sekedar berwisata,

mendoakan leluhur, melakukan penelitian ilmiah, dan yang paling umum adalah kunjungan ziarah untuk memanjatkan doa agar keinginan lekas terkabul (Rahmaniah, 2016). Kepercayaan terhadap konsep *ngalap berkah*<sup>1</sup> merupakan sebuah hasil dari proses konstruksi sosial dan budaya yang dibangun dan diperkuat secara aktif oleh masyarakat setempat. Proses konstruksi budaya ini berlangsung melalui narasi, ritual, dan simbol yang dibangun untuk menarik banyak wisatawan berkunjung, terutama bagi mereka yang ingin mencari keberkahan. Melalui konstruksi budaya, mereka tidak hanya mempertahankan nilai spiritual dari sejarah panjang dari budaya di Pesarean Gunung Kawi, melainkan juga sebagai penguat wisata dan ekonomi masyarakat.

Konstruksi budaya melalui kepercayaan spiritual menarik wisatawan untuk datang ke Pesarean Gunung Kawi yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat dalam mencari kesempatan melalui usaha penginapan, warung makan, dan lainnya di tengah wisata ziarah. Oleh karena itu, secara tidak langsung imajinasi terhadap konsep keberkahan akan selalu dibangun, dikemas, dan dipasarkan untuk memenuhi permintaan pasar wisata dalam menarik wisatawan datang berkunjung ke Pesarean Gunung Kawi. Fantasi dalam pariwisata membantu dalam menciptakan kembali masyarakat dan sebuah tempat (Salazar, 2012). Fenomena ini tidak dapat dipahami hanya dari perspektif keagamaan semata, tetapi perlu dilihat sebagai sebuah proses konstruksi budaya melalui kacamata antropologi pariwisata. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik untuk didiskusikan mengingat di kawasan Pesarean Gunung Kawi tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan atau spiritualitas semata, tetapi juga memiliki potensi wisata berbasis budaya yang dapat dikembangkan. Dalam kajian antropologi pariwisata, tempat ziarah seperti Pesarean Gunung Kawi dapat dipahami sebagai ruang di mana kepercayaan, imajinasi kolektif, praktik budaya, dan kepentingan ekonomi saling berinteraksi dan terkait satu sama lain sehingga menghasilkan makna baru bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

## LITERATUR REVIEW

Segala bentuk tindakan manusia yang dipelajari dan dilakukan secara berulang juga disebut sebagai kebudayaan (Koentjaraningrat, 2005). Setiap kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki corak khas yang mencerminkan identitasnya dan dapat dikenali oleh pihak di luar komunitas pendukungnya (Rahmaniah, 2016). Sebuah komunitas kemudian terdiri bukan hanya dari anggota dengan pendidikan, pekerjaan, komposisi anggota rumah tangga yang berbeda, tetapi juga anggota-anggota dari agama dan etnis yang berbeda akibat perubahan konteks makro yang terjadi (Abdullah, 2015).

Masyarakat Gunung Kawi melaksanakan berbagai ritual seperti malam Senin Pahing, malam Jumat Legi, dan ritual Satu *Suro* yang dipandang wajib oleh masyarakat Desa Wonosari karena diyakini berperan penting bagi keberlangsungan hidup serta keselamatan masyarakat setempat (Rahmaniah, 2016). Salah satu aktivitas yang berhubungan dengan *religion magis* yang menjadi tradisi hingga saat ini adalah ritual yang diwujudkan dengan mengunjungi makam tokoh yang dihormati, seperti yang terjadi pada Pesarean Gunung Kawi (Ayu et al., 2015). Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh mitos yang kharismatis menjadi tempat ziarah bagi mereka dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakekatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya "*mampir ngombe*"<sup>2</sup> (Tashadi et al., 1995). Harmoni masyarakat dan peziarah di Gunung Kawi merefleksikan

---

<sup>1</sup> mencari berkah

<sup>2</sup> kiasan Bahasa Jawa yang memiliki arti bahwa hidup di dunia hanya sementara, diibaratkan orang yang mampir minum

kearifan lokal dan keberagaman yang tercermin dalam ritus budaya di kompleks pesarean, di mana individu dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan dapat berkumpul, berdoa, dan membaur secara damai (Hariyanto, 2017).

Tradisi ziarah adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa (Latifah, 2023). Ziarah biasa dilakukan pada bulan dan waktu tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, hari raya, malam jum'at, hingga peringatan haul atau kelahiran tokoh yang disakralkan (Fitroturohmawati et al, 2023). Sampai saat ini, tradisi ziarah masih banyak dilakukan dengan bepergian dari satu kota ke kota lainnya. Mereka biasanya bepergian secara berkelompok yang berasal dari daerah yang sama. Ziarah sampai saat ini masih tetap eksis di kalangan generasi muda maupun generasi tua, terutama bagi mereka yang masih menghormati budaya leluhur dengan kuat.

Secara umum, tradisi ziarah masyarakat Jawa berangkat dari ajaran agama Islam. Ketika Islam masuk ke Indonesia, tradisi ziarah ini kemudian menemukan keterkaitannya dengan budaya setempat (Sylviana, 2018). Oleh karena itu, ziarah tidak hanya bagian dari kegiatan keagamaan tetapi juga telah berkembang menjadi budaya masyarakat Jawa (Lase et al., 2023). Namun, praktik ziarah di tengah masyarakat Jawa banyak dianggap syirik karena mulai percaya pada kekuatan gaib di makam (Fitroturohmawati et al., 2023). Perdebatan mengenai perbedaan praktik ziarah telah banyak dibahas oleh beberapa penelitian terdahulu. Tetapi, diantaranya lupa bahwa ziarah adalah hasil dari sinkretisme dan konstruksi sosial yang berasal beberapa budaya serta perjalanan panjang sejarah hingga kini.

kajian pengembangan tujuan wisata baru berdasar budaya memang telah banyak dilakukan namun yang mengkhususkan kajian pengembangan dengan berbasis folklor khususnya kisah-kisah lokal baik mitos maupun legenda belum banyak dieksplorasi (Amanat, 2019). Legenda-legenda spesifik yang diambil dari cerita lokal, karya sastra lintas wilayah, dan/atau film, imajinasi mitos tentang populasi lokal oleh kelompok dominan (stereotip, homogenisasi), serta strategi pemasaran untuk membangun nama berdasarkan pariwisata mitos. Destinasi yang dibentuk oleh ekspektasi wisatawan yang beririsan dengan produksi pengalaman mitos oleh wisatawan dapat memenuhi fantasi pascakolonial dan/atau memberikan keakraban dari sesuatu yang secara universal dikenali. Pengelolaan mitos situs-situs pariwisata tertentu menggambarkan imajinasi sebagai tempat di mana jaringan pasar global, politik nasional, dan identitas lokal saling terhubung (Swain, 2014).

Di sinilah kita mendekati pariwisata paskamodern yang bersifat oposisi, seiring dengan meningkatnya minat terhadap etnisitas, lingkungan, dan ekologi, yang semuanya menemukan ekspresi khusus (meskipun tidak eksklusif) dalam *'liyan'* (Munt, 1994). Pencarian akan budaya tradisional *'liyan'* mengarah pada diferensiasi, kebangkitan budaya dan etnisitas, esensialisasi, dan paradoks yang menjadi inti dari pariwisata budaya di wilayah pinggiran (Cole, 2008). Identitas etnis dan imajinasi wisatawan, dapat dikategorikan dengan label akulturasi (Graburn & Leite, 2019), ritual menandai adanya penciptaan pada sosial-budaya (Leach, 1961). Oleh sebab itu, wisata religi sangat potensial untuk dikembangkan, dan Indonesia adalah negara yang bagus untuk hal itu. Dibandingkan dengan mengunjungi destinasi lain yang terlalu terekspos atau jalan-jalan untuk berbelanja, rencana perjalanan religi telah menjadi bagian penting dari itinerary atau rencana perjalanan wisatawan (Lintong, 2025). Wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi, dapat menarik wisatawan dengan minat khusus dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Fadilla, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mengkombinasikan observasi partisipan dan wawancara mendalam. Etnografi adalah strategi kualitatif di mana peneliti mempelajari kelompok budaya yang utuh di lingkungan alami selama periode waktu tertentu dengan mengumpulkan data terutama melalui observasi dan wawancara (Creswell, 2009). Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan *live-in* yang berlangsung pada tanggal 27-29 Juni 2025. Observasi partisipan dilaksanakan dengan mengikuti rangkaian ritual 1 *Suro*<sup>3</sup>, yang diawali dengan Kirab Budaya, dimana peneliti berpartisipasi sebagai budayawan di belakang barisan kuncen Padepokan Eyang Imam Soedjono hingga ke lokasi festival. Observasi selanjutnya dilakukan dengan mengamati aktivitas ziarah di dua situs utama, yaitu Padepokan Eyang Imam Soedjono dan Klenteng Kwam Im. Untuk memperdalam temuan observasi, wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga narasumber utama yang dipilih berdasarkan kedalaman pengetahuan dan peran sentral mereka dalam praktik wisata religi di kawasan Pesarean Gunung Kawi. Wawancara dilakukan melalui tatap muka langsung selama *live-in* di sana dan melalui pesan Whatsapp mengingat durasi *live-in* cukup singkat. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi untuk dianalisis menggunakan beberapa teori imajinasi pariwisata.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Ziarah sebagai Budaya Masyarakat Jawa

Kebudayaan Jawa paska Islam telah mengalami sebuah percampuran dengan budaya yang dianut sebelumnya yaitu dinamisme dan animisme. Percampuran ini tidak semata-merta membentuk keseragaman dalam kepercayaan. Terdapat perbedaan antara umat Islam dan masyarakat Jawa-Islam. Ketika terjadi sebuah pencampuran antara dua budaya yang berbeda, maka masyarakat setempat akan melakukan berbagai proses adaptasi yang kemudian menciptakan budaya ketiga (Zhang, 2015). Pada konteks ini, budaya ketiga yang dihasilkan dari dua budaya antara Islam dan Jawa adalah munculnya kepercayaan Kejawen. Kepercayaan Kejawen merupakan pandangan hidup orang Jawa, yang menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *nrima*<sup>4</sup> terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (Wijaya, 2019). Persoalan inilah yang menjadi sebuah lubang pemisah bagi mereka umat Islam dan umat Islam-Jawa (kejawen) dalam melakukan ziarah, atau Clifford Geertz (1976) menyebut kedua golongan tersebut sebagai santri dan abangan.

Baik santri maupun abangan melakukan ziarah di makam-makam orang yang mereka sakralkan dan hormati. Kebanyakan di antaranya adalah tokoh-tokoh penyebar ajaran Islam maupun tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian dan spiritual tinggi semasa hidupnya. Secara pandangan mata tidak ada perbedaan mencolok antara kepentingan santri dan abangan dalam melakukan ziarah. Mereka datang dengan pakaian yang sama dan berlagak secara selaras. Meskipun begitu, Gottowik (2020) mengemukakan perbedaan praktik ziarah dari dua kelompok tersebut. Bagi kelompok santri, praktek ziarah dilakukan dengan mendoakan orang yang sudah meninggal dan meminta pertolongan kepada Allah. Sementara, Abangan berfokus pada aspek animistik dari sinkritisme Jawa (Ridlo, 2021). Kelompok Abangan berziarah sebagai jembatan komunikasi kepada leluhur. Di antara mereka, tidak jarang juga yang menjadikan ziarah sebagai media untuk mendapatkan kesaktian dalam mencapai kepentingan pribadi seperti kekayaan dan prestise (Sylviana, 2018).

---

<sup>3</sup> salah satu bulan pada penanggalan Jawa

<sup>4</sup> menerima

Hal serupa terjadi di Pesarean Gunung Kawi yang termanifestasi pada dua makam keramat yaitu Eyang Djoego dan Eyang Imam Soedjono. Pembahasan Eyang Djoego atau juga dikenal sebagai Kyai Zakaria memiliki sejarah panjang dan sakral bagi masyarakat di Gunung Kawi. Persoalan ini berkaitan dengan kepercayaan setempat, di mana Eyang Djoego dipercaya sebagai leluhur dari asal muasal dibukanya wilayah lereng Gunung Kawi untuk pemukiman penduduk. Eyang Djoego diyakini sebagai prajurit dan guru spiritual Pangeran Diponegoro yang melarikan diri ke arah timur saat pengejaran oleh Belanda. Eyang Djoego melakukan perjalanan hingga tiba di daerah Kesamben Blitar, lalu mendirikan sebuah padepokan di daerah tersebut. Di sana Eyang Djoego melakukan dakwah agama Islam, mengajarkan kejawen, dan mengajari penduduk setempat cara bercocok tanam, pengobatan, serta keterampilan lainnya (Rahmaniah, 2016).

Eyang Djoego memiliki seorang murid bernama Mbah Imam Soedjono yang kemudian mendapatkan mandat untuk membuka lahan di Gunung Kawi sebagai pemukiman. Eyang Djoego juga berpesan bahwa jika lahan yang dibuka sudah berhasil, kelak Eyang Djoego akan berkunjung untuk mencari muridnya tersebut. Namun, sampai menjelang ajal Eyang Djoego belum memiliki kesempatan untuk berkunjung ke lereng Gunung Kawi. Sebagai gantinya, Eyang Djoego berpesan kepada anak cucunya, jika beliau meninggal jasadnya dikuburkan di lereng Gunung Kawi. Setelah Eyang Djoego meninggal pada senin pahing tanggal satu *Selo*<sup>5</sup>, jasadnya kemudian dibawa ke lereng Gunung Kawi untuk dikebumikan dengan memakan waktu 2-3 hari perjalanan dari padepokan milik beliau yang berada di Kesamben Blitar. Setelah wafatnya Eyang Djoego, Imam Soedjono selalu mengadakan selamatan dan sesaji setiap hari senin pahing untuk menghormati hari meninggalnya Eyang Djoego (Rahmaniah, 2016).

“Kalau ritual di Gunung Kawi itu itu cuman di bulan *Selo* sama 12 *Suro*. Jadi kalau *Selo* itu harinya Mbah Eyang Djoego, kalau *Suro* itu istilahnya haulnya Raden Mas Imam Soedjono. Jadi 12 *Suro* itu hari meninggalnya Raden Mas Imam Soedjono dan kalau yang *Selo* itu harinya Mbah Eyang Djoego” (wawancara mendalam, tanggal 4 Juli 2025).

Pada tanggal 12 *Suro* tahun 1876, Imam Soedjono wafat, dan untuk mengenang hari meninggalnya beliau, masyarakat di lereng Gunung Kawi mengadakan kirab sesaji setiap tahun hingga saat ini. Kompleks pemakaman Eyang Djoego dan Eyang Imam Soedjono setiap tahunnya masih ramai dikunjungi oleh para keturunan, pengikut, dan peziarah lainnya (Rahmaniah, 2016). Para peziarah biasanya memulai napak tilas dari Padepokan Imam Soedjono dan Eyang Djoego untuk memberi penghormatan dan memanjatkan doa awal sebelum melakukan ziarah di makam utama. Banyak diantara peziarah yang datang untuk *ngalap* berkah maupun ibadah di klenteng atau masjid. Kegiatan ziarah di wilayah Gunung Kawi ini merepresentasikan bahwa budaya Jawa masih eksis dan digunakan oleh masyarakat saat ini.

## 2.2 Transformasi Ziarah Menjadi Destinasi Wisata

Transformasi Pesarean Gunung Kawi dari ruang ziarah menjadi destinasi wisata dapat dipahami sebagai bagian dari proses komodifikasi praktik religius dalam konteks pariwisata budaya dan religi. Keberadaan fasilitas pendukung wisata, seperti jalur yang tertata, area komersial, serta spot foto, menunjukkan adanya adaptasi pengelolaan kawasan terhadap kebutuhan wisatawan. Adaptasi ini menandai pergeseran fungsi ruang dari yang semata-mata sakral menjadi ruang hibrid yang menampung praktik religius, ekonomi, dan rekreasi secara bersamaan. Tradisi-tradisi tertentu dengan sendirinya mengalami hibridisasi, masuk ke dalam

<sup>5</sup> salah satu bulan pada penanggalan Jawa

kombinasi lebih lanjut dalam wacana ritual dan keagamaan, di mana sifat kombinasi yang lebih tinggi ini pada gilirannya mempengaruhi beberapa unsurnya (Andrew, 2005). Pada konteks ini pariwisata muncul sebagai aktor transformatif yang secara aktif mempengaruhi tradisi-tradisi asli. Pengaruh ini dijalankan melalui logika kapital dan *tourism setting* yang mengatur dan menata ruang, waktu, serta performa ritual untuk konsumsi pengunjung. Adanya pariwisata membentuk proses dialektis di mana tradisi membentuk pariwisata dan sebaliknya, pariwisata membentuk ulang makna dari tradisi tersebut. Dalam konsep *Actor-Networking Theory (ANT)*, Latour mengatakan bahwa semua hal yang mengalami perubahan melalui tahap penerjemahan, perubahan, dan modifikasi (Latour, 2005).

Transformasi ziarah di Pesarean Gunung Kawi tidak dapat dipahami sebagai proses penggantian praktik religius oleh wisata, melainkan sebagai proses ko-eksistensi dan negosiasi makna antara ziarah dan pariwisata. Ziarah tetap menjadi praktik utama bagi sebagian pengunjung, sementara bagi pengunjung lainnya, kawasan ini berfungsi sebagai destinasi wisata budaya yang menawarkan pengalaman simbolik, estetis, dan naratif.

“Disini ada tiga tempat, tempat makam, padepokan, sama tempat tek yam dibawah, dekatnya patung kuda, itu sembahyang Kwan Im orang China. Makanya kalau kesini tuh orang Jawa banyak, orang China banyak” (wawancara mendalam, tanggal 28 Juni 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun di kawasan Pesarean Gunung Kawi terdapat ruang-ruang yang dimaknai dan dimanfaatkan sebagai area pariwisata atau ruang non-sakral oleh sebagian pengunjung, destinasi utama di kawasan tersebut tetap diposisikan sebagai ruang sakral yang dijaga kesuciannya. Diferensiasi antara ruang sakral dan ruang profan ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik sekaligus praktis yang membatasi dan mengarahkan perilaku pengunjung dalam menjalankan aktivitasnya di kawasan pesarean. Melalui pembagian ruang tersebut, wisatawan dihadapkan pada pilihan orientasi kunjungan, yakni apakah mereka akan terlibat dalam praktik wisata yang bersifat sakral, atau memilih aktivitas wisata profan yang menekankan aspek rekreasi, visual, dan pengalaman budaya tanpa keterlibatan langsung dalam praktik ritual.



(a)



(b)

**Gambar 1.** (a) Area makam yang disakralkan; (b) area swafoto (profan)

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Proses transformasi ziarah menjadi destinasi wisata berawal dari kisah-kisah lokal dan imajinasi global yang saling terkait dalam membentuk daya tarik wisata ziarah. Mitos yang berakar pada sejarah dan kepercayaan lokal masyarakat Gunung Kawi tidak lagi semata dipahami sebagai narasi sakral internal, melainkan direpresentasikan ulang dengan menonjolkan nilai-nilai universal seperti harapan, keberkahan, keselamatan, dan kesuksesan

yang dapat dipahami dan dibayangkan oleh wisatawan dari berbagai latar belakang. Melalui proses ini, praktik ziarah mengalami perluasan makna menjadi pengalaman wisata dimana ruang sakral tetap berada dalam *setting* budaya dan alam yang unik, namun sekaligus dikonsumsi sebagai destinasi wisata. Kisah lokal dan imajinasi global bekerja sama, sehingga mitos dari suatu daerah dapat menarik wisatawan dengan menampilkan nilai-nilai universal, meski berada dalam *setting* budaya dan alam yang unik (Swain, 2014).

Perubahan masyarakat pada abad ke-21 ini mengarah pada pembentukan pola etnisitas baru yang didasarkan pada batas-batas kebudayaan yang berbeda. Hingga akhir abad ke-20, suku, agama, ras, dan antargolongan masih menjadi faktor penting dalam penataan sosial. Dalam konteks semacam ini dominasi nilai mencair sejalan dengan terlibatnya berbagai pihak dalam proses pemaknaan (Abdullah, 2015). Dinamika ini tercermin dalam transformasi Pesarean Gunung Kawi dimana praktik ziarah tidak lagi dijalankan oleh satu kelompok identitas tertentu melainkan dimaknai dan dijalankan oleh beragam etnis dan latar belakang kepercayaan, khususnya keterlibatan wisatawan etnis Tionghoa. Proses perjumpaan budaya ini mendorong terjadinya negosiasi makna antara nilai-nilai sakral, identitas etnis, dan kepentingan pariwisata sehingga Pesarean Gunung Kawi berfungsi sebagai ruang hibrid tempat identitas, ritual, dan praktik wisata yang saling terkait dan membentuk pola relasi baru.

### 2.3 Doa dan Harapan Membentuk Imajinasi Kolektif

Pesarean Gunung Kawi merupakan tempat yang kaya akan budaya dan komoditas lokal. Kekayaan ini memiliki potensi besar bagi sektor pariwisata jika dikembangkan dan dikelola dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan wisatawan yang datang ke sana tanpa mengenal musim. Tujuan utama mereka adalah beribadah dengan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing pengunjung, yang menganut agama Islam akan berdoa di masjid yang tersedia, sedangkan bagi masyarakat Tionghoa akan berdoa di klenteng yang dibangun di samping masjid. Melihat dinamika tersebut kita seakan diajak melihat toleransi beragama yang cukup tinggi.

Tidak hanya klenteng saja yang menjadi simbol budaya Tionghoa yang masuk ke dalam wilayah tersebut, namun juga bahasa masyarakat lokal khususnya para penjual di sekitar Pesarean juga telah banyak mengadopsi Bahasa Tionghoa seperti ketika mereka menawarkan dagangannya akan menggunakan kata "*cece*" atau "*koko*" yang artinya adalah kakak perempuan atau kakak laki-laki. Bahkan aksen berbicara mereka juga telah dipengaruhi oleh logat Bahasa Tionghoa. Adanya budaya Tionghoa yang masuk ke Pesarean Gunung Kawi ini tidak terjadi secara instan, perjalanan panjang sejarahnya yang sudah kita bahas sebelumnya menjadi bukti. Sehingga ketika Pesarean Gunung Kawi bertransformasi menjadi destinasi wisata, dia tidak hanya menawarkan budaya orisinal mereka saja, namun percampuran budaya Tionghoa yang telah masuk juga diperlihatkan untuk membentuk dan memuaskan imajinasi para wisatawan yang memang banyak dari kalangan masyarakat Tionghoa. Masyarakat di sekitar Pesarean Gunung Kawi tidak membangun atau membuat suasana kampung mereka seakan menjadi kampung pecinan begitu saja, namun mereka ingin menunjukkan dan memberikan kenyamanan bagi masyarakat Tionghoa sebagai mayoritas wisatawan di sana. Pembangunan demi pembangunan dilakukan untuk membuat imajinasi wisatawan semakin terlihat lebih nyata. Fenomena ini menimbulkan perubahan baik secara ekologi, sosial dan budaya karena proyek pembangunan pariwisata berdasarkan pada ekspektasi wisatawan (Anjani & Suryani, 2025). Dengan berjalannya waktu, sekarang boleh dibilang lebih banyak masyarakat Tionghoa yang datang berziarah daripada masyarakat Jawa sendiri. Bahkan dalam hari-hari tertentu, seperti hari raya Imlek dan Tahun Baru Islam, jumlah masyarakat Tionghoa yang datang berziarah jauh lebih banyak daripada masyarakat Jawa sendiri (Rahmaniah, 2016).



**Gambar 2.** Pengunjung Pesarean Gunung Kawi  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Dalam konsep imajinasi yang diungkapkan oleh Salazar (2012) bahwa imajinasi adalah kumpulan representasional yang ditransmisikan dari interaksi sosial dengan imajinasi individu dan digunakan sebagai alat pembuat makna dan pembentuk dunia (imajinasi). Imajinasi pariwisata mudah ditanamkan kembali dalam konteks baru melalui proses perubahan terus-menerus baik imajinasi maupun konteksnya, dengan memanfaatkan referensi lokal tanpa merubah makna dan nilainya. Merujuk pada hal tersebut, kita bisa mengatakan bahwa budaya masyarakat lokal di Pesarean Gunung Kawi terhadap ziarah masih terus berjalan seperti pada umumnya, namun dekorasi dari destinasi utama (makam Eyang Djoego dan Eyang Imam Soedjono) menggunakan ornamen-ornamen Tionghoa. Sehingga hal ini tidak mengurangi sedikitpun nilai dan makna dari ritual ziarah, namun ornamen Tionghoa di sepanjang area Pesarean ini memberikan warna yang berbeda. Memasuki areal pemakaman Gunung Kawi pengunjung akan melihat pemandangan mirip di negeri Tiongkok jaman dulu. Di sepanjang jalan bisa ditemui arsitektur khas Tiongkok, terdapat sebuah kuil/klenteng tempat bersembahyang kepercayaan Kong Hu Chu. Terdapat Ciam Si, Ci Suak, hotel, dan beberapa tempat penginapan yang biasa disewa oleh para pengunjung. Kecuali dalam pendopo makam, di hampir semua tempat di kompleks makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa, seperti Padepokan Eyang Iman Soedjono, bekas rumah tinggal Tan Kie Lam, dan pemandian Sumber Manggis, semuanya juga diletakkan altar ritual khas Tionghoa (Rahmaniah, 2016).



**Gambar 3.** Klenteng Kwam Im Ciam Si  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Konsep imajinasi lainnya muncul pada wisatawan saat *image* Gunung Kawi dikaitkan dengan hal-hal mistis. Ada mitos-mitos yang beredar kepada masyarakat luas mengenai keberuntungan jika melakukan doa di Gunung Kawi. *Image* tersebut membentuk imajinasi dari calon wisatawan yang ingin datang berkunjung ke sana sehingga membuat tujuan berwisata ke Gunung Kawi semakin bervariasi. Tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke tempat ini, hanya membawa bunga sesaji, dan menyisipkan uang secara sukarela. Namun para peziarah yakin, semakin banyak mengeluarkan uang atau sesaji, semakin banyak berkah yang akan didapat. Untuk masuk ke makam keramat, para peziarah bersikap seperti hendak menghadap raja, mereka berjalan dengan lutut (Rahmaniah, 2016).

"Ya itu kan ya, kita gak bisa memaksakan mereka memberitahu sejarah yang seperti ini, tapi mereka yakin kalau disini bisa memberikan berkah, ya itu kan juga lepas dari kendali kita. Itu kan berkembang seperti itu akhirnya dimanfaatkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya membuat *image* itu semakin meluas" (wawancara mendalam, tanggal 27 Juni 2025).

Imajinasi kolektif yang beredar di masyarakat mengenai keberuntungan yang akan didapatkan jika melakukan doa di Gunung Kawi menumbuhkan simbol-simbol baru dalam melakukan ritual ziarah. Simbol keberuntungan yang diimajinasikan adalah mengenai keberkahan, atau biasa juga dikenal dengan sebutan *wangsit*<sup>6</sup>. Dari sini, simbol-simbol yang muncul pada para pengunjung adalah mimpi bertemu dengan Eyang Djoego dan Eyang Imam Soedjono saat bersemedi di sekitar pesarean maupun di Padepokan Eyang Imam Soedjono, kejatuhan bagian dari pohon Dewandaru<sup>7</sup>, maupun menyimpan bunga kering dari makam dua eyang tersebut. Untuk mendapat 'simbol perantara kekayaan', para peziarah menunggu dahan, buah dan daun jatuh dari pohon. Begitu ada yang jatuh, mereka langsung berebut. Untuk memanfaatkannya sebagai azimat, biasanya daun itu dibungkus dengan selembar uang kemudian disimpan ke dalam dompet. Namun, untuk mendapatkan daun dan buah dewandaru diperlukan kesabaran. Hitungannya bukan hanya, jam, bisa berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Setelah doa dalam bahasa Jawa dan Arab digumamkan, biasanya para peziarah akan mendapat "bunga layon" (bunga layu) yang sudah ditaburkan dari makam. Khabarnya bunga tersebut memiliki khasiat pembawa rezeki dan pengobatan. Uniknya, banyak peziarah yang menempatkan bunga tersebut di kantong merah dan kuning yang bergambar lambang Pa Kua dan bertuliskan huruf Tionghoa (Rahmaniah, 2016).

"Sebetulnya gampang kalau di Gunung Kawi. Jika ada orang China yang bilang, "saya sembahyang di Gunung Kawi, lalu saya kaya, usaha saya lancar," kalau orang bilang begitu dan dia berasal asli dari Gunung Kawi, itu ada tandanya. Di tempat usahanya ada kain di atas pintu warna merah sama kuning, nah orang itu pasti dari Gunung Kawi. Entah mereka melakukan itu seperti apa, tapi biasanya dia kan sembahyang ke Kwan Im, terus dia bawa (kantong warna merah atau kuning) itu ke Pesarean, dia bawa kemenyan dan bunga, lalu bunga yang sudah layu di makam dia ambil terus dimasukkan di kantong tadi. Dan mereka yakin kalau diikat di atas pintu tempat usahanya, pasti usahanya akan lancar" (wawancara mendalam, tanggal 27 Juni 2025).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah di Pesarean Gunung Kawi tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual individual, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi imajinasi kolektif yang dibangun melalui doa dan harapan akan keberhasilan hidup, khususnya dalam konteks ekonomi. Narasi mengenai seseorang yang memperoleh kelancaran

<sup>6</sup> Bahasa Jawa yang merepresentasikan seseorang mendapatkan sebuah anugrah melalui mimpi atau pesan (amanat) gaib

<sup>7</sup> Pohon yang dipercaya ditanam oleh Eyang Imam Soedjono dan berkhasiat mengobati penyakit pada jaman dahulu

usaha dan kekayaan setelah melakukan sembahyang di Pesarean Gunung Kawi berfungsi sebagai cerita simbolik yang memperkuat keyakinan akan daya spiritual tersebut. Kisah-kisah semacam ini beredar dan direproduksi secara lisan di antara peziarah, sehingga membentuk pola pemaknaan bersama mengenai Gunung Kawi sebagai ruang sakral yang diyakini mampu mewujudkan harapan.

Praktik ini memperlihatkan bagaimana imajinasi kolektif dibentuk melalui hubungan timbal balik antara pengalaman personal, simbol material, dan pengakuan sosial. Keberhasilan individu tidak berhenti sebagai pengalaman privat, tetapi ditransformasikan menjadi cerita yang dikonsumsi dan dipercaya secara kolektif. Harapan dan doa berfungsi sebagai medium yang menjembatani keyakinan individu dengan konstruksi makna bersama, yang pada akhirnya memperkuat citra Pesarean Gunung Kawi sebagai destinasi ziarah sekaligus ruang imajiner tempat aspirasi ekonomi dan spiritual dipertemukan. Imajinasi kolektif yang terbentuk dari narasi doa dan harapan ini turut mendorong keberlanjutan arus kunjungan wisatawan. Keyakinan akan kemungkinan terkabulnya doa, yang terus direproduksi melalui simbol, cerita, dan praktik ritual, menjadikan Gunung Kawi tidak hanya sebagai lokasi ziarah, tetapi juga sebagai destinasi wisata spiritual yang hidup dalam imajinasi sosial para peziarah dan wisatawan.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena wisata ziarah di Pesarean Gunung Kawi menunjukkan adanya proses konstruksi budaya yang dinamis melalui interaksi antara kepercayaan spiritual masyarakat, praktik budaya lokal, dan aktivitas pariwisata. Kepercayaan terhadap konsep *ngalap berkah* tidak hanya dipahami sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang dibentuk melalui narasi, simbol, dan ritual yang terus diproduksi dan dimaknai oleh masyarakat setempat. Dalam perspektif antropologi pariwisata, kawasan ini menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal sebagai tuan rumah (*host*) dan wisatawan sebagai tamu (*guest*) yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, pengalaman, dan makna budaya. Interaksi tersebut kemudian membentuk daya tarik wisata spiritual yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui berbagai usaha yang berkembang di sekitar kawasan wisata. Dengan demikian, Pesarean Gunung Kawi tidak hanya merepresentasikan praktik keagamaan masyarakat Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya dapat dikonstruksi dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata berbasis spiritual yang berkontribusi terhadap keberlanjutan budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

### UCAPAN TERIMA KASIH (*OPTIONAL*)

Ucapan terima kasih digunakan untuk memberikan apresiasi kepada pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan/ penulisan artikel, baik dalam bentuk support dana, perizinan, konsultan, maupun kontribusi tim yang berperan dalam membantu pengambilan data.

### REFERENSI

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. PUSTAKA PELAJAR.
- Amanat, T. (2019). *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Foklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia)*. Jurnal Pariwisata Terapan, Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.22146/jpt.48836>
- Anjani, M. T., & Suryani, S. (2025). *Media Influences Determination of Tourist Destinations: Tourism Imaginaries Generated by Social Media Advertising*. South Sight: Journal of Media and

- Society Inquiry, 1(1), 38-47. <https://doi.org/10.14710/southsight.202525871>
- Ayu, D., Antariksa, A., & Ridjal, A. M. (2015, January). *Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang*. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 14(1), 13-20. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/issue/view/73>.  
<https://doi.org/10.24853/nalars.14.1.%25p>
- Beatty, A. (2005). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press.
- Cole, S. (2008). *Tourism, Culture and Development: Hopes, Dreams and Realities in East Indonesia*. Channel View Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd edition)*. Sage Publications
- Fadilla, H. (2024). *Pengembangan Sektor Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah di Indonesia*. *BENEFIT: Journal of Business, Economics, and Finance* Volume 2 Issue 1, Page 36-43. 10.31080/BENEFIT.v2i1.375.
- Fitroturohmawati, Faridah, & Nurhayati, I. (2025). *Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa*. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1(3), 390-395. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/277>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java (Phoenix Books)*. University of Chicago Press.
- Gottowik, V. (2020). *Ritual, Sex and the Body: Heterodox Ritual Practices at Pilgrimage Sites in Central Java*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*.  
<https://doi.org/10.1080/14442213.2020.1800811>
- Graburn, N., & Leite, N. (2019). 'Always in process': Edward Bruner, American anthropology, and the study of tourism. In N. Leite, K. Adams, & Q. Castañeda (Eds.), *The ethnography of tourism: Edward Bruner and beyond*. Lanham MD: Lexington.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press.
- Hall, S. (1996). *Introduction: Who Needs 'Identity'?* In S. Hall & P. D. Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity*. Sage Publications Ltd.
- Hariyanto, B. (2017, December). *Potret Keberagaman Dan Kearifan Lokal Di Gunung Kawi*. *THAQAFIYYAT*, 18(2), 172-185. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/1315>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia [online]. (2025). Link website: <https://kbbi.web.id/tapak%20tilas> diakses tanggal 2 November 2025, 00:49 WIB.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar antropologi*. Rineka Cipta.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network Theory*. Oxford University Press on website <https://www.uni-weimar.de/kunst-und-gestaltung/wiki/images/Latour-introduction-to-ant-theory.pdf> diakses tanggal 17 Januari 2026, 01:46 WIB.
- Lase, F. M., Ndraha, K., Molama, Y., & Situmeang, D. M. (2023). *Hakikat Wisata Religi dan Hubungannya dengan Wisata Ziarah*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2). P-ISSN: 2964-7142; E-ISSN: 2964-6499

- Latifah, E. (2023). *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*. An-Nur: Jurnal Studi Islam, 15(1). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>
- Leach, E. R. (1961). *Rethinking anthropology*. Athlone Press.
- Lintong, E. M. S. (2025). *Potensi Wisata Religi di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur*. Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 6 Nomor 1 April 2025. 10.46368/bjpd.v1i1.2825.
- Munt, I. (1994). *The 'Other' Postmodern Tourism: Culture, Travel and the New Middle Classes*. Theory, Culture & Society 11: 101. <http://tcs.sagepub.com/content/11/3/101>
- Rahmaniah, A. (2016). *Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (J-PIPS) Vol.2 No.2 Januari-Juni 2016 Hal.161-179. DOI: [10.18860/jpips.v2i2.6846](https://doi.org/10.18860/jpips.v2i2.6846)
- Ridlo, M. (2021). *Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Humanistika: Jurnal Keislaman, Vol. 7(2), 1-25. DOI: <https://doi.org/10.36835/humanistika.v7i1.482>
- Rosydiana, W. N. (2023). *Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama dengan Budaya Jawa*. HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 15(1), 15-23. 10.52166/humanis.v15i1.3305
- Salazar, N. B. (2012). *Tourism Imaginaries: A Conceptual Approach*. Annals of Tourism Research Vol. 39, No. 2, pp. 863-882. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.10.004>
- Smith, V. L. (1989). *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism*. University of Pennsylvania Press.
- Swain, M. B. (2014). *Myth Management in Tourism's Imaginariums Tales from Southwest China and Beyond*. In N. B. Salazar & N. H. H. Graburn (Eds.), *Tourism Imaginaries: Anthropological Approaches* (pp. 103-114). Berghahn Books.
- Sylviana, Z. (2018). *Ziarah: Antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spritual*. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, X(1), 118-131.
- Tashadi, T., Murniatmo, G., & Sumantarsih, S. (1995). *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur* (W. Pratiwi, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, W. (2019). *Ajaran Luhur Kejawen*. Bangun Bangsa.
- Zhang, J. (2015). *Chinese American Culture in the Making: Perspectives and Reflections on Diasporic Folklore and Identity*. The Journal of American Folklore, Vol. 128(510), pp. 449-475. : <https://www.jstor.org/stable/10.5406/jamerfolk.128.510.0449>